

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor penting dari proses pembangunan nasional yang turut meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Yaitu orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi. Keberhasilan suatu organisasi baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam (SDA) yang tersedia, akan tetapi banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang berperan merencanakan, melaksanakan serta mengendalikan organisasi tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk keberhasilan sekolah.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut, pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, di antaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana, dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua, murid, dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu manusia yang berkualitas secara fisik dan psikis (Mikarsa, 2008). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat (Iskandar, 2009).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa dengan mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu (Fakhruddin, 2012)

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Istilah profesional guru tentu bukan sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru (Djamarah, 1994).

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh

terhadap minat belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Ketertarikan akan menghasilkan minat belajar pada siswa. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik, dan lingkungan yang ketiganya ini saling melengkapi (Slameto, 2010). Minat menjadi sumber yang kuat untuk suatu aktivitas, karena minat siswa dalam belajarnya bergantung pada kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajarnya. Apabila guru memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa akan meningkat, dan apabila guru tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa rendah (Usman, 1990).

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat belajar seseorang sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Masalah lain yang ditemukan adalah, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan,

keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan mendapat kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Mikarsa, 2007).

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa adalah keadaan guru yang memiliki kompetensi profesional. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual (Sanjaya, 2006).

Peningkatan guru profesional harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif. Sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali atau dua kali, dan studi banding selama dua atau tiga hari.

Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya

mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan ide serta apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Baharuddin, 2010).

Untuk itu, dalam mengajar diperlukan cara mengajar yang sistematis dan metodis dengan gaya mengajar yang baik atau menarik dan pribadi guru yang baik pula. Yang dimaksud guru yang baik di sini adalah seorang yang tidak hanya berpikir agar murid itu mengerti, tapi juga guru yang mau mengerti cara anak berpikir (Bahruddin, 2010)

Realita yang terjadi juga pada saat ini, keberadaan guru yang memiliki kompetensi profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam juga ikut mengomentari menurunnya pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan sikap profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Guru yang memiliki kompetensi profesional sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan orang tua yang kedua bagi siswa. Dengan guru siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dan tertarik dengan proses belajar mengajar di

sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan profesional, maka akan berdampak negatif dengan minat belajarnya.

Ketidakkompetenan guru dalam menyampaikan bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kurangnya minat belajar dari siswa sehingga ia menjadi tidak semangat dalam belajar. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Ketertarikan peneliti memilih SMP Islam Al-Waroqot karena guru SMP Islam Al-Waroqot Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan berjumlah 15 orang termasuk kepala sekolah, dan satu pegawai di bagian tata usaha. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di SMP Islam Al-Waroqot cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang semuanya telah menempuh S1 dan satu guru yang hanya lulus Madrasah Aliyah Negeri. Dengan adanya guru yang memiliki tingkat akademik yang tinggi dan berkualitas diharapkan para guru mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, para guru di SMP Islam Al-Waroqot mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran atau satuan kegiatan harian, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah

pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai.

Guru SMP Al-Waroqot senantiasa meningkatkan kompetensinya dengan memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum, memahami karakteristik siswa, membimbing dan mengamati perkembangan siswa, memberikan penilaian (evaluasi) menggunakan metode pengajaran yang cocok. Penilaian digunakan dengan maksud untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan, baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru.

Alasan lain peneliti memilih SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan karena di sekolah ini siswa-siswi aktif dalam mengikuti pelajaran dan tidak ditemukan siswa yang bermain saat pelajaran dimulai, dan ketika bel tanda masuk berbunyi semua siswa langsung masuk ke dalam kelas masing-masing. Selain itu, SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan adalah salah satu SMP Swasta yang ada di Kabupaten Pamekasan yang berdiri pada tahun 2003, dimana siswa di sekolah ini semakin banyak dari tahun ke tahun. Mayoritas pengajar yang ada di sekolah ini sudah menempuh Strata Satu (S1) sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Minat Belajar Siswa SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa di SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa di SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat memberi masukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah kompetensi profesional guru untuk meningkatkan minat belajar siswa di masa yang akan datang.

b. Bagi siswa

Dapat mengenali dan menggali minat belajarnya sehingga siswa dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhannya yang sesuai dengan kompetensi profesional guru yang ada.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan tugas untuk mengukur kemampuan dan menyerap pengetahuan yang telah diterima selama dibangku kuliah, dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti.